

Ekoteologi dan Tanggung Jawab Gereja di Tengah Krisis Iklim

Oei Ronny¹, Yurico A.W. Leatemia²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar

² 1Sekolah Tinggi Teologi Bisanry Makassar

Correspondence: oeironny94@gmail.com

ABSTRACT

A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a This article discusses ecotheology as a relevant theological framework for the church in the midst of the global climate crisis. Climate change has caused severe impacts such as global warming, ecological disasters, and social injustice, all of which challenge the church to expand its theological understanding toward ecological concern. Ecotheology emphasizes that God, humanity, and creation exist in an interconnected relationship, so that environmental degradation is not merely a scientific issue but also a theological and ethical one. Using a contextual theological approach, this article highlights the prophetic role of the church in fostering ecological education, renewing liturgy, and promoting concrete actions and public advocacy for ecological justice. Ecological spirituality is presented as an essential dimension in caring for the earth as a common home. The conclusion affirms that the church is called not only to voice concern but also to act as a transformative agent embodying the Kingdom of God through ecological responsibility amid the climate crisis.

Keyword:

Ecotheology, Climate Crisis, Church, Responsibility, Ecological Spirituality



© 2025 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Krisis iklim yang terjadi pada abad ke-21 merupakan salah satu isu paling mendesak yang dihadapi oleh umat manusia. Meningkatnya suhu global, es di kutub mencair, permukaan air laut yang naik, pergeseran musim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta bencana ekologis yang semakin sering terjadi adalah tanda-tanda nyata dari perubahan iklim yang semakin parah. Laporan Panel antar pemerintah tentang berubahnya Iklim (IPCC) mengindikasikan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat lebih dari 1°C dibandingkan era praindustri, dan tren ini berpotensi menembus ambang batas kritis 1,5°C dalam beberapa dekade mendatang jika tidak ada upaya mitigasi yang serius. (Teologi et al., 2025) Situasi ini bukan hanya ancaman terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap kelangsungan hidup manusia, khususnya kelompok miskin dan rentan yang paling terdampak oleh krisis ekologi.

Di dalam hasil penelitiannya Oekan Soekotjo Abdoellah memaparkan akan pentingnya keberadaan lingkungan yang berkelanjutan. Peristiwa alami yang menakutkan berdampak disemua tempat, seperti terjadinya letusan gunung berapi, gelombang laut seismic (Tsunami), angin ribut (putting beliung), getaran bumi (gempa bumi), dimana secara alami semuanya ini terjadi, serta segala sesuatu yang dilakukan manusia misalnya pengotoran air, kontaminasi tanah, polusi udara, serta yang lainnya (Sarimbangun & Talumepa, 2025).. Dimana Alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dikarenakan adanya saling ketergantungan yang menyeluruh. Walaupun begitu tidak adanya pendekatan teologi yang spesifik oleh manusia.

Dalam konteks ini, tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dari berbagai institusi, termasuk lembaga keagamaan, menjadi sangat penting. Menurut Elia , ggereja, sebagai komunitas iman yang berakar pada tradisi Alkitab, memiliki panggilan teologis untuk menanggapi krisis iklim bukan sekadar sebagai masalah ilmiah, melainkan juga sebagai persoalan iman (Elia, 2025). Hal ini sejalan dengan mandat Tuhan dalam Kitab Kejadian yang menegaskan tugas manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Sayangnya, mandat ini sering disalahpahami sebagai legitimasi untuk

mengeksploitasi alam, padahal maksudnya adalah pengelolaan alam yang bertanggung jawab dan penuh kasih terhadap ciptaan.

Ekoteologi hadir sebagai sebuah kerangka reflektif-teologis yang berupaya mengintegrasikan iman Kristen dengan kesadaran ekologis. Menurut Simatupang Ekoteologi menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penguasa tunggal ciptaan, dan sebaliknya menegaskan relasi ekosentris yang menempatkan seluruh ciptaan dalam hubungan yang setara dan bernilai di hadapan Tuhan. Dalam perspektif ini, krisis iklim dipahami bukan hanya sebagai akibat dari kesalahan teknis atau kebijakan ekonomi yang salah arah, tetapi juga sebagai dampak dari dosa struktural berupa keserakahan, konsumerisme, dan eksploitasi tanpa batas. Dengan demikian, persoalan ekologis adalah persoalan teologis (Simatupang, 2025) , sebab menyangkut bagaimana manusia memahami dan merespons relasinya dengan Tuhan dan ciptaan.

Secara historis, gereja tidak selalu memberikan perhatian serius terhadap isu ekologi. Selama berabad-abad, teologi Kristen lebih menekankan dimensi keselamatan spiritual manusia, dengan kecenderungan mengabaikan dimensi kosmik dari karya penyelamatan Kristus. Teologi modern sering dituduh memperkuat paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan, sehingga justru berkontribusi terhadap krisis ekologis. Namun, sejak paruh kedua abad ke-20, muncul kesadaran baru dalam teologi Kristen mengenai pentingnya integrasi antara iman dan ekologi (Kiaking et al., 2025) . Berbagai tokoh teologi, baik di Barat maupun di Asia, menegaskan bahwa teologi yang tidak peduli pada bumi adalah teologi yang kehilangan relevansinya.

Konteks Indonesia menambah urgensi persoalan ini. Sebagai negara kepulauan yang kaya sumber daya alam, Indonesia menghadapi ancaman serius akibat krisis iklim. Naiknya permukaan laut mengancam pulau-pulau kecil, deforestasi masif menggerus keanekaragaman hayati, kebakaran hutan memperburuk polusi udara, sementara jutaan orang miskin pedesaan sangat rentan terhadap bencana ekologis. Gereja di Indonesia, yang hidup di tengah realitas ini, tidak dapat berpangku tangan. Keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial sudah cukup nyata, tetapi isu lingkungan masih sering dipandang sebagai urusan sekunder. Padahal, krisis iklim memiliki dampak langsung terhadap keadilan sosial, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan kehidupan umat.

Penulisan artikel ini bermaksud menegaskan bahwa krisis iklim bukan sekadar problem ekologis atau ilmiah, melainkan juga sebuah tantangan teologis yang mendalam. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi suara profetis yang menegur, mendidik, dan menggerakkan umat agar hidup selaras dengan kehendak Tuhan dalam memelihara ciptaan. Ekoteologi memberikan fondasi konseptual bagi gereja untuk memperluas pemahaman iman dan praktiknya, sehingga keselamatan tidak hanya dipahami sebagai penyelamatan manusia dari dosa, melainkan juga sebagai pemulihan seluruh ciptaan dari kerusakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekoteologi dapat menjadi dasar refleksi teologis dan praksis gereja dalam menghadapi krisis iklim. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: bagaimana ekoteologi dapat memperlengkapi gereja untuk menunaikan tanggung jawabnya di tengah krisis iklim global? Apa saja bentuk konkret peran gereja dalam menghadirkan spiritualitas ekologis, liturgi yang kontekstual, serta aksi nyata bagi keadilan ekologis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan kerangka teologi kontekstual. Tujuannya adalah menggali bagaimana ekoteologi dapat menjadi dasar refleksi dan praksis gereja dalam merespons krisis iklim, serta merumuskan bentuk-bentuk tanggung jawab gereja yang relevan dengan situasi kontemporer. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjelaskan persoalan ekologi dari sudut pandang teologis, tetapi juga menafsirkan realitas sosial-ekologis dalam terang iman Kristen. Pendekatan Deskriptif Analitis Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas krisis iklim secara objektif, termasuk dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan kehidupan beriman. Metodologi ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian teologi yang tidak hanya

bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Ekoteologi menuntut metode yang mampu menghubungkan teks suci, tradisi iman, dan konteks kontemporer. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti menegaskan peran gereja sebagai agen moral, spiritual, dan sosial yang relevan dalam menghadapi krisis iklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Iklim sebagai Tantangan Teologis

Krisis iklim dewasa ini menjadi salah satu isu paling serius yang dihadapi umat manusia. Perubahan iklim bukan lagi prediksi masa depan, melainkan realitas yang sudah terjadi dan dirasakan secara nyata di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Subiyanto, 2024). Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan adanya kenaikan suhu global rata-rata sebesar 1,1°C sejak era pra-industri, yang berdampak pada cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, kekeringan, banjir, hingga kebakaran hutan berskala besar. (*DINAMIKA PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI TANTANGAN IMPLEMENTASI*, 2025) Situasi ini menegaskan bahwa bumi sedang berada dalam kondisi krisis ekologis yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan.

Namun, krisis iklim bukan sekadar persoalan ekologis atau teknis, melainkan juga tantangan teologis. Teologi Kristen tidak bisa tinggal diam ketika ciptaan Tuhan menderita. Krisis iklim menyentuh dimensi terdalam iman Kristen tentang Tuhan sebagai Pencipta, Kristus sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Pemberi Hidup. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk mengartikulasikan krisis iklim sebagai isu iman, bukan sekadar agenda sosial atau politik.

Krisis Iklim sebagai Konsekuensi Dosa Struktural

Secara teologis, krisis iklim dapat dipahami sebagai buah dari dosa struktural manusia. Mandat budaya dalam Kejadian 1:28 “beranakcuculah, bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” sering disalahartikan sebagai legitimasi eksploitasi. Padahal, mandat ini dimaksudkan sebagai panggilan untuk mengelola bumi dengan bijak, menjaga keseimbangan ciptaan, dan mencerminkan kasih Tuhan kepada seluruh makhluk.

Keserakahan, konsumerisme, dan ideologi pertumbuhan ekonomi tanpa batas telah menimbulkan ketidakadilan ekologis yang mendalam. Kaum kaya menikmati sumber daya berlimpah, sementara kaum miskin menanggung dampak paling parah dari kerusakan alam (Aritonang & Hutauruk, 2025). Dalam hal ini, krisis iklim bukan hanya masalah teknis, melainkan manifestasi dosa kolektif yang menuntut pertobatan ekologis.

Krisis Iklim dan Jeritan Ciptaan

Alkitab menggambarkan ciptaan sebagai entitas yang hidup dan ikut serta dalam karya keselamatan Tuhan. Rasul Paulus dalam Roma 8:22 menyatakan bahwa “segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin sampai sekarang.” Ayat ini dapat dibaca secara profetis dalam konteks krisis iklim: bumi yang rusak, hutan yang gundul, laut yang tercemar, dan udara yang berpolusi adalah jeritan ciptaan yang menantikan pembebasan.

Dengan demikian, krisis iklim bukan hanya “bencana alam” dalam arti fisik, tetapi juga “jeritan teologis” yang memanggil umat beriman untuk bertindak. Gereja dipanggil untuk mendengarkan suara ciptaan dan menjadikannya bagian dari doa, liturgi, dan aksi iman.

Krisis Iklim dan Keselamatan Kosmik

Tradisi teologi sering kali menekankan keselamatan dalam arti sempit: penyelamatan jiwa manusia dari dosa. Namun, dalam terang krisis iklim, pemahaman ini perlu diperluas menjadi keselamatan kosmik. Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan manusia, tetapi juga untuk

mendamaikan seluruh ciptaan. Kolose 1:16–20 menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Kristus, di dalam Kristus, dan untuk Kristus, serta bahwa melalui darah-Nya di kayu salib, Tuhan mendamaikan segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di surga.

Krisis iklim menantang gereja untuk menafsirkan ulang Injil sebagai kabar baik yang meliputi bumi dan kosmos. Dengan kata lain, Injil Kristus tidak hanya berbicara tentang pengampunan dosa pribadi, tetapi juga tentang pemulihan relasi manusia dengan lingkungan.

Krisis Iklim sebagai Ujian Kesaksian Gereja

Dalam konteks Indonesia, krisis iklim tampak nyata melalui banjir besar, kekeringan panjang, kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatera, serta pencemaran laut akibat tumpahan minyak. Semua itu menuntut tanggapan nyata dari gereja. Apakah gereja akan tetap fokus pada isu internal semata, atau berani tampil sebagai suara profetis yang membela bumi dan masyarakat miskin yang paling terdampak?

Krisis iklim adalah ujian bagi integritas kesaksian gereja. Jika gereja diam, maka kesaksiannya tentang Injil Kristus akan kehilangan relevansi. Sebaliknya, bila gereja berani mengambil bagian dalam pertobatan ekologis, pendidikan lingkungan, advokasi publik, dan teladan hidup berkelanjutan, maka kesaksiannya akan menjadi nyata dan kontekstual.

Dasar-Dasar Ekoteologi

Ekoteologi muncul sebagai respon teologis terhadap krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan. Ia berusaha merefleksikan kembali hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam ciptaan dalam terang iman Kristen (Simanjuntak et al., 2025). Jika selama ini teologi cenderung berpusat pada keselamatan manusia (antroposentris), maka ekoteologi menggeser perspektif menuju pemahaman kosmik, yakni bahwa seluruh ciptaan turut serta dalam karya penyelamatan Tuhan. Dengan demikian, ekoteologi tidak berdiri di luar kerangka teologi Kristen, tetapi justru menggali ulang inti iman yang telah lama ada: Tuhan sebagai Pencipta, Kristus sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Pemberi Hidup.

Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara

Dasar pertama ekoteologi adalah pengakuan bahwa Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi. Kitab Kejadian menegaskan bahwa ciptaan Tuhan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Pernyataan ini mengandung makna bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik, bukan hanya berguna sejauh memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, bumi bukanlah properti yang bisa dieksploitasi semata, melainkan bagian dari karya Tuhan yang kudus.

Selain sebagai Pencipta, Tuhan juga dipahami sebagai Pemelihara (*Providentia Dei*). Pemeliharaan Tuhan menegaskan bahwa ciptaan tidak dibiarkan berjalan sendiri, melainkan terus ditopang oleh kasih dan kuasa-Nya. Ekoteologi menekankan bahwa setiap tindakan merusak bumi adalah bentuk penolakan terhadap karya pemeliharaan Tuhan (Simatupang, 2025). Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis umat manusia bukanlah pilihan tambahan, melainkan panggilan iman yang mengakar pada pengakuan akan Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara.

Kristus sebagai Pusat Kosmos

Dasar kedua adalah pengakuan bahwa Kristus bukan hanya Juruselamat manusia, tetapi juga pusat kosmos. Surat Kolose 1:16–17 menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Kristus, melalui Kristus, dan untuk Kristus, serta di dalam Dia segala sesuatu berdiri tegak. Hal ini berarti seluruh ciptaan memiliki orientasi kristologis.

Inkarnasi Kristus, di mana Tuhan mengambil rupa manusia, juga dapat dimengerti sebagai solidaritas Tuhan dengan dunia material (Mahardika, 2024). Kristus hidup di bumi, makan dari hasil

tanah, berjalan di atas debu, dan mati di kayu salib semuanya menegaskan bahwa karya keselamatan mencakup realitas jasmani dan kosmik (Gaspersz, 2023), bukan hanya spiritual.

Dengan perspektif ini, kerusakan ekologis dapat dimengerti sebagai penghinaan terhadap Kristus yang adalah Kepala seluruh ciptaan. Ekoteologi menafsirkan salib dan kebangkitan Kristus sebagai janji pembaruan kosmos, di mana langit dan bumi baru akan hadir sebagai penggenapan karya Tuhan.

Roh Kudus sebagai Pemberi Hidup

Dasar ketiga adalah peran Roh Kudus sebagai sumber dan pemberi kehidupan. Dalam bahasa Ibrani, istilah *ruach* berarti “angin” atau “nafas,” menunjuk pada Roh yang menghidupkan segala makhluk (Kej. 2:7; Mzm. 104:30). Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam kehidupan rohani manusia, tetapi juga dalam dinamika kosmik yang menopang kehidupan seluruh ciptaan.

Ekoteologi memandang Roh Kudus sebagai kekuatan yang membarui bumi. Roh tidak hanya menuntun manusia kepada iman (Debora Clara Salamanang et al., 2024), tetapi juga menggerakkan ciptaan menuju harmoni. Setiap kali manusia berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, ia sesungguhnya sedang bekerja bersama Roh Kudus yang menghadirkan kehidupan baru.

Implikasi Teologis

Ketiga dasar ini menunjukkan bahwa ekoteologi berakar kuat dalam iman Kristen. Tuhan yang mencipta dan memelihara, Kristus yang menebus kosmos, dan Roh Kudus yang menghidupkan semuanya memberi dasar bagi pemahaman baru tentang keselamatan yang bersifat ekologis. Keselamatan bukan hanya penyelamatan manusia dari dosa, tetapi juga pembaruan seluruh ciptaan.

Implikasinya, gereja dipanggil untuk menegaskan ekoteologi sebagai bagian integral dari iman Kristen. Ibadah, pendidikan, pengajaran, hingga praksis sosial harus diperkaya dengan kesadaran ekologis. Ekoteologi dengan demikian bukan sekadar cabang teologi baru, melainkan bentuk pemulihan terhadap pemahaman iman yang selama ini tereduksi oleh antroposentrisme.

Krisis Iklim dan Dampaknya di Indonesia

Krisis iklim merupakan salah satu tantangan global terbesar pada abad ke-21. Peningkatan suhu bumi, perubahan pola cuaca ekstrem, kenaikan muka air laut, dan kerusakan ekosistem menjadi dampak nyata dari emisi gas rumah kaca yang terus meningkat (Efendi, 2013). Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, berada pada posisi yang sangat rentan. Letak geografis yang strategis sekaligus rawan membuat Indonesia tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memiliki peran vital didalam penanggulangan serta penyesuaian perubahan iklim.

Peningkatan Suhu dan Perubahan Cuaca Ekstrem

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merilis data yang mengindikasikan adanya pola meningkatnya suhu rata-rata tahunan di Indonesia dalam dua dekade terakhir. Peningkatan ini memicu iklim drastic (ekstrem) yang semakin sering terjadi, seperti gelombang panas, hujan dengan intensitas tinggi, serta musim kemarau yang lebih panjang. Dampaknya, sektor pertanian sebagai tulang punggung ketahanan pangan nasional mengalami ancaman serius. Produksi padi, jagung, dan kedelai menurun akibat ketidakpastian iklim, sementara petani kecil sering kali menjadi pihak yang paling rentan terhadap kerugian ini.

Kenaikan Muka Air Laut

Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang lebih dari 95.000 km, Indonesia menghadapi ancaman besar dari kenaikan muka air laut. Kota-kota besar di pesisir, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya, telah mengalami banjir rob secara rutin. Fenomena ini bukan hanya

menenggelamkan permukiman dan infrastruktur, tetapi juga memaksa banyak keluarga untuk bermigrasi ke wilayah lain. Seperti di Nusa Tenggara serta kepulauan kecil di Maluku dan bahkan terancam hilang sama sekali, menimbulkan risiko besar bagi komunitas adat yang menggantungkan hidupnya pada laut.

Krisis Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas di dunia. Namun, krisis iklim memperburuk kerentanan ekosistem, termasuk hutan hujan tropis, terumbu karang, dan lahan gambut. Pemanasan global menyebabkan pemutihan karang (coral bleaching) di wilayah perairan seperti Raja Ampat dan Bunaken, yang bukan hanya mengancam keindahan alam, tetapi juga menurunkan produktivitas perikanan. Di sisi lain, kebakaran hutan dan lahan gambut yang sering terjadi di Sumatera dan Kalimantan mengakibatkan kerusakan habitat satwa langka seperti orangutan, harimau sumatera, dan gajah.

Dampak Sosial-Ekonomi

Krisis iklim di Indonesia bukan hanya berpengaruh terhadap lingkungan, namun juga pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Pertama, meningkatnya bencana hidrometeorologis seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan menyebabkan kerugian ekonomi besar. Infrastruktur rusak, produksi pangan terganggu, dan biaya penanggulangan bencana terus meningkat. Kedua, dampak kesehatan masyarakat juga nyata. Peningkatan suhu dan kelembapan memperbesar risiko penyakit menular seperti demam berdarah, malaria, dan diare. Ketiga, krisis iklim berpotensi meningkatkan kemiskinan karena kelompok masyarakat miskin cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang rendah.

Tantangan Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menghadapi krisis iklim, antara lain melalui komitmen Nationally Determined Contribution (NDC) untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% secara mandiri dan 43,20% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Program transisi energi menuju energi terbarukan, perlindungan hutan, serta rehabilitasi lahan kritis terus digalakkan. Namun, implementasi kebijakan masih menghadapi banyak tantangan, seperti lemahnya penegakan hukum, konflik kepentingan ekonomi, serta keterbatasan dana.

Di tingkat masyarakat, kesadaran ekologis mulai tumbuh, terutama melalui gerakan komunitas, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok keagamaan. Misalnya, gerakan gereja hijau, komunitas pecinta lingkungan (Kiaking et al., 2025), hingga gerakan pemuda dalam kampanye pengurangan sampah plastik. Meski demikian, perubahan gaya hidup masyarakat secara luas masih menjadi pekerjaan besar, khususnya dalam hal konsumsi energi, pola konsumsi pangan, dan pengelolaan sampah.

Krisis iklim adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Dampaknya meluas dari sektor lingkungan, sosial, ekonomi, hingga kesehatan Masyarakat (Gorontalo, 2025). Dengan letak geografis yang rawan dan tingkat kerentanan yang tinggi, Indonesia berada di garis depan krisis ini. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan komunitas internasional sangat penting. Upaya mitigasi dan adaptasi harus berjalan seiring, tidak hanya melalui kebijakan nasional, tetapi juga melalui partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran ekologis yang mengakar pada nilai budaya dan spiritualitas lokal dapat menjadi kekuatan moral untuk menghadapi krisis ini. Hanya dengan demikian, Indonesia dapat melangkah menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi generasi mendatang.

Tanggung Jawab Gereja dalam Krisis Iklim

Krisis iklim merupakan salah satu realitas paling mendesak yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Pemanasan global, naiknya permukaan air laut, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya bencana hidrometeorologis telah menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang serius. Dalam konteks ini, gereja tidak dapat memisahkan dirinya dari persoalan krisis iklim, sebab panggilan iman Kristen tidak hanya menyangkut keselamatan manusia secara rohani, tetapi juga meliputi keutuhan ciptaan sebagai rumah bersama. Teologi penciptaan mengajarkan bahwa manusia ditempatkan sebagai imago Dei yang menerima mandat untuk memelihara bumi, bukan mengeksploitasinya. Oleh karena itu, krisis iklim menjadi tantangan teologis dan pastoral yang menuntut keterlibatan gereja secara aktif dalam membangun kesadaran, membentuk spiritualitas ekologis, serta melakukan aksi nyata demi keberlanjutan hidup bersama.

Dimensi Teologis

Gereja memiliki tanggung jawab teologis yang berakar pada pemahaman bahwa seluruh ciptaan adalah karya Tuhan yang baik (Kejadian 1:31). Mandat budaya dalam Kejadian 1:28 tidak boleh ditafsirkan sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan sebagai panggilan untuk mengusahakan, memelihara, dan menjaga keutuhan ciptaan. Teologi ekologi Kristen memandang dosa manusia bukan hanya merusak relasi dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga merusak relasi dengan alam. Oleh karena itu, pertobatan ekologis (ecological conversion) menjadi bagian integral dari pertobatan iman.

Krisis iklim juga menyingkapkan dimensi eskatologis dari iman Kristen. Paulus dalam Roma 8:19-22 menggambarkan bahwa seluruh ciptaan “merintih” menantikan pembaruan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Tuhan, termasuk dalam bentuk upaya pemulihan lingkungan dan keadilan ekologis. Dengan demikian, tanggung jawab gereja dalam menghadapi krisis iklim bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian dari identitas misinya di dunia.

Dimensi Pastoral dan Liturgis

Selain aspek teologis, tanggung jawab gereja juga mencakup dimensi pastoral dan liturgis. Dalam pelayanan pastoral, gereja perlu mendampingi umat yang terdampak langsung oleh krisis iklim, seperti petani yang gagal panen karena kekeringan, masyarakat pesisir yang terancam tenggelam akibat kenaikan muka air laut, atau komunitas adat yang kehilangan hutan tempat mereka bergantung hidup. Pendampingan ini tidak hanya berbentuk dukungan spiritual, tetapi juga konkret melalui advokasi, bantuan sosial, dan program pemberdayaan.

Dalam ranah liturgis, gereja dapat memperkaya ibadah dengan liturgi ekologis. Doa syafaat dapat memasukkan permohonan untuk bumi dan keberlanjutan ciptaan, khotbah dapat menyinggung dimensi ekologis dari firman Tuhan, sementara perayaan liturgis tertentu seperti Hari Penciptaan (Season of Creation) dapat dijadikan momentum untuk membangkitkan kesadaran umat. Dengan cara ini, liturgi tidak hanya menjadi sarana peribadahan, tetapi juga pendidikan ekologis yang membentuk spiritualitas baru.

Dimensi Pendidikan dan Katekese

Pendidikan iman merupakan salah satu instrumen paling penting dalam membangun kesadaran ekologis. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memasukkan tema krisis iklim dan ekoteologi ke dalam katekese, sekolah minggu, dan kurikulum pendidikan teologi. Anak-anak, remaja, dan kaum muda perlu diperkenalkan sejak dini pada nilai-nilai kepedulian lingkungan, gaya hidup berkelanjutan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Perguruan tinggi teologi dan sekolah-sekolah Kristen juga diharapkan memberikan ruang bagi riset dan kajian tentang ekoteologi, energi terbarukan, serta teologi publik yang responsif terhadap isu

lingkungan. Dengan demikian, gereja tidak hanya membentuk umat yang beriman, tetapi juga warga yang kritis dan peduli terhadap keberlangsungan bumi.

Dimensi Aksi Nyata

Tanggung jawab gereja tidak boleh berhenti pada wacana, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret (Duha et al., 2023). Beberapa bentuk aksi nyata yang dapat dilakukan antara lain: Pengelolaan energi dan sumber daya: Gereja dapat memulai penggunaan energi terbarukan seperti panel surya di gedung-gedung ibadah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Gerakan penghijauan: Melakukan penanaman pohon bersama jemaat sebagai simbol iman sekaligus upaya mengurangi emisi karbon. Keterlibatan advokasi publik: Gereja dapat bersuara kritis terhadap kebijakan yang merusak lingkungan, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah yang pro-lingkungan. Kolaborasi lintas iman: Krisis iklim merupakan persoalan bersama yang melampaui batas agama. Gereja dapat bekerja sama dengan komunitas agama lain dalam menggalang solidaritas ekologis.

Aksi nyata ini merupakan wujud kesaksian iman yang hidup, di mana gereja menunjukkan relevansi Injil dalam menjawab tantangan zaman.

Dimensi Keadilan Ekologis dan Solidaritas Sosial

Krisis iklim sering kali menimpa kelompok rentan secara tidak proporsional. Masyarakat miskin, komunitas adat, nelayan kecil, dan petani adalah pihak yang paling terdampak, meskipun kontribusi mereka terhadap emisi karbon sangat kecil. Di sini gereja memiliki tanggung jawab profetis untuk memperjuangkan keadilan ekologis.

Dalam perspektif teologi pembebasan, tanggung jawab gereja mencakup pembelaan terhadap kelompok marginal yang terpinggirkan oleh dampak krisis iklim. Gereja dipanggil untuk menjadi suara bagi yang tak bersuara, menentang praktik ekonomi eksploitatif, serta mendorong kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan (Gumelar & Wijaya, 2019). Solidaritas ini bukan sekadar amal karitatif, melainkan bagian dari misi transformasi sosial yang berakar pada kasih Kristus.

Spiritualitas Ekologis sebagai Fondasi

Aksi nyata dan advokasi publik akan kehilangan kekuatannya tanpa fondasi spiritualitas ekologis. Gereja perlu menumbuhkan spiritualitas yang mengajarkan bahwa Tuhan hadir dalam seluruh ciptaan dan bahwa merawat bumi merupakan bagian dari ibadah. Spiritualitas ini menolak gaya hidup konsumtif yang merusak bumi, sekaligus mendorong umat untuk menghayati kesederhanaan, keadilan, dan solidaritas dengan seluruh makhluk.

Dalam tradisi Kristen, banyak tokoh yang dapat menjadi inspirasi, seperti Santo Fransiskus dari Assisi yang melihat seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudari. Gereja masa kini dapat mengembangkan spiritualitas serupa, yang membangkitkan kesadaran bahwa bumi adalah sakramen Tuhan—tanda kasih-Nya yang nyata bagi manusia.

Krisis iklim bukan hanya tantangan ekologis, tetapi juga tantangan teologis, etis, dan pastoral. Gereja dipanggil untuk menjalankan tanggung jawabnya secara holistik: menafsir ulang mandat budaya dalam terang ekoteologi, mendampingi umat yang terdampak, memperkaya liturgi dengan dimensi ekologis, membangun pendidikan iman yang peduli lingkungan, serta melaksanakan aksi nyata demi keberlanjutan bumi.

Tanggung jawab ini juga mencakup pembelaan terhadap kelompok rentan yang menjadi korban ketidakadilan ekologis, serta pembangunan spiritualitas ekologis yang mendorong gaya hidup sederhana dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi Kristus yang hidup,

menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Tuhan melalui keterlibatan aktif dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Melalui kolaborasi lintas iman, kerja sama dengan pemerintah, serta aksi nyata di tengah jemaat, gereja dapat memainkan peran signifikan dalam menjawab tantangan krisis iklim. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi penyampai kabar baik secara spiritual, tetapi juga agen transformasi sosial-ekologis yang menghadirkan harapan bagi dunia yang sedang merintih dalam penderitaan akibat krisis iklim.

KESIMPULAN

Krisis iklim adalah tantangan eksistensial terbesar abad ke-21 yang menuntut respons teologis, etis, dan praksis dari gereja. Ia tidak sekadar persoalan ilmiah atau politik, melainkan menyentuh inti iman Kristen tentang relasi Tuhan, manusia, dan ciptaan. Data ilmiah mengenai kenaikan suhu global, deforestasi, polusi, serta bencana ekologis semakin menegaskan bahwa bumi sebagai rumah bersama sedang mengalami penderitaan serius. Dalam terang iman Kristen, penderitaan ini dapat dibaca sebagai jeritan ciptaan yang “merintih” menantikan pembaruan (Rm. 8:22). Karena itu, gereja dipanggil untuk tidak tinggal diam, melainkan menanggapi dengan sikap profetis, pastoral, dan praksis.

Ekoteologi memberi kerangka teologis yang memperluas horizon keselamatan, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh kosmos. Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara menegaskan bahwa bumi adalah milik-Nya yang kudus, bukan sekadar objek eksploitasi. Kristus sebagai pusat kosmos mengingatkan bahwa karya penebusan-Nya mencakup langit dan bumi, sehingga kerusakan ekologis berarti menodai karya keselamatan itu sendiri. Roh Kudus, sebagai Pemberi Hidup, terus bekerja dalam ciptaan untuk memperbaharui dan meneguhkan kehidupan. Dengan fondasi ini, jelas bahwa iman Kristen bersifat ekologis sejak semula, dan ekoteologi bukanlah teologi tambahan, melainkan esensi dari kesaksian iman.

Namun, refleksi teologis ini harus menjelma menjadi praksis nyata. Gereja tidak boleh berhenti pada liturgi atau wacana, melainkan perlu mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam seluruh aspek kehidupan. Liturgi dapat menghidupkan spiritualitas ekologis, pendidikan gereja perlu menanamkan pertobatan ekologis, advokasi publik harus memperjuangkan keadilan ekologis, dan teladan konkret dalam gaya hidup berkelanjutan wajib menjadi identitas komunitas iman. Gereja-gereja di Indonesia, misalnya, telah memulai langkah seperti Green Church dan advokasi terhadap deforestasi di Papua, tetapi upaya ini masih harus diperluas, diperdalam, dan diintegrasikan secara lebih konsisten.

Diskusi kritis juga mengingatkan bahwa tanggung jawab gereja tidak bebas dari ambivalensi. Gereja sering kali terjebak dalam antroposentrisme, kesenjangan antara teori dan praksis, bahkan keterlibatan dalam ekonomi ekstraktif yang merusak bumi. Jika tidak berani bertobat dari struktur dosa ekologis ini, suara profetis gereja akan terdengar kosong. Gereja juga harus terbuka terhadap dialog dengan ilmu pengetahuan dan komunitas lintas iman, sebab krisis iklim adalah masalah global yang hanya dapat ditangani melalui kerja sama lintas batas.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari artikel ini adalah bahwa gereja memiliki tanggung jawab ganda dalam menghadapi krisis iklim: tanggung jawab iman untuk setia kepada Tuhan Sang Pencipta dan tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlanjutan bumi bagi generasi mendatang. Ekoteologi membantu gereja menafsirkan kembali mandat penciptaan bukan sebagai legitimasi eksploitasi, melainkan sebagai panggilan untuk melayani, merawat, dan melestarikan ciptaan.

Ke depan, tantangan ini menuntut keberanian profetis: gereja tidak hanya berkhotbah tentang pertobatan ekologis, tetapi juga memberi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Jika gereja berani melangkah, ia bukan saja relevan dalam konteks krisis iklim, melainkan juga setia pada Injil Kristus yang datang untuk mendamaikan seluruh ciptaan. Dengan kata lain, kesetiaan pada Kristus hari ini identik dengan kesetiaan menjaga bumi sebagai rumah bersama.

REFERENCES

- Aritonang, D., & Hutauruk, R. L. B. (2025). Kajian Yeremia 14:1-9 dalam Lensa Ekoteologi sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i2.74>
- Debora Clara Salamanang, Anwar Three Millenium Waruwu, Jemy Saleky Combi, & Indraldo

- Undras. (2024). Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini. *Views : Jurnal Teologi Dan Biblika*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.63248/views.v2i1.30>
- DINAMIKA PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI TANTANGAN IMPLEMENTASI. (2025). *June*.
- Duha, S. P. I., Harefa, O. O., Lombok, J. L., & Marpaung, N. B. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 90–105. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441>
- Efendi, R. (2013). *Antisipasi Perubahan Iklim Dengan Peraki*. January 2013.
- Elia, N. B. (2025). Analisis Ekoteologi dalam Buku Nyanyian Kidung Keesaan dalam Sudut Pandang Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Theologia in Loco*, 7(1), 61–90. <https://doi.org/10.55935/thilo.v7i1.315>
- Gaspersz, V. (2023). Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 104–114. <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>
- Gorontalo, U. (2025). *Paradigma climate change (perubahan iklim)* (Issue May).
- Gumelar, F., & Wijaya, H. (2019). Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.69>
- Kiaking, A. E., Arkyanne Paulina Haniko, Jalia Christyanti Darundas, & Jeanne Elyssa Timpua. (2025). Pastoral Ekologis : Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.137>
- Mahardika, D. W. (2024). INKARNASI DAN ANTROPOMORFISASI: KEMANUSIAAN TUHAN MENURUT TEOLOGI REFORMED. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 110–128. <https://doi.org/10.71361/GENEVA.V6I2.129>
- Sarimbangun, R., & Talumepa, V. A. (2025). Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi. *Educatio Christi*, 6(1), 88–101. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.130>
- Simanjuntak, J., Simatupang, E., & Sagala, E. (2025). Ekoteologi dalam Aksi: Membangun Kepedulian terhadap Lingkungan di Jemaat HKBP Hasahatan. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 453–460. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3161>
- Simatupang, B. V. (2025). *Dignitas Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei dan Ekoteologi Human Dignity in Ecological Crisis Based on the Concept of Imago Dei and Ecotheology*. 19–33. <https://doi.org/10.62926/jet.v2i1.108>
- Subiyanto, A. (2024). Diplomasi Iklim: Upaya menyelamatkan bumi dari krisis iklim ? *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(1), 27–34. <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.1.27-34>
- Teologi, F., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *DOKTRIN PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB EKOLOGIS GEREJA DI ABAD KE-21*. 3(2), 437–447.